

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sertifikasi guru banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Program sertifikasi guru sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, dan meningkatkan profesionalisme guru. Profesionalisme mengacu pada orang yang memandang suatu profesi atau sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai dengan profesinya.¹

Menurut Undang-undang guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai. Dengan mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan pada siswa tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia mampu menerima simpati sehingga ia menjadi idolan para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya.³

¹Suyanto dan Asep Djihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta, Katalog dalam Terbitan (KDT) 2012). hlm 25.

²Undang-Undang no 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Pasal 1 no 1 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2.

³Moh. User Usaman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 7.

Profesi sebagai seorang guru saat ini banyak diperbincangkan, hampir di media masa, baik media elektronik maupun media cetak membahas tentang betapa mulianya profesi guru dan segala kejelasan guru. Banyak kalangan yang tidak menghargai profesi guru terkadang guru menjadi seseorang yang dipersalahkan jika ada anak-anak mereka yang tidak lulus ujian ataupun anak mereka tidak mencapai apa yang mereka inginkan.

Pada zaman dahulu masyarakat memandang profesi guru sebagai profesi yang lebih tinggi dari profesi lainnya, guru merupakan orang yang paling dihormati dan paling tinggi derajatnya, tetapi pada zaman sekarang tidak jarang masyarakat yang mengagap remeh profesi guru, menjadi kakim atau dokter adalah lebih tinggi daripada menjadi guru. Profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk menjadi guru. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebgaiian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan. Dengan adanya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Adanya pandangan sebgaiian masyarakat, bahwa siapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan .
- b. Keluarnya guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
- c. Banyak guru belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi

guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.⁴

Melihat faktor-faktor yang menyebabkan adanya anggapan bahwa profesi yang rendah maka sudah saatnya guru meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Guru harus bisa menepis anggapan-anggapan yang merendahkan profesi guru. Guru harus bisa menjadi guru inspiratif selalu mengikuti perkembangan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik, disamping mengajar sesuai dengan kurikulum, hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Guru harus bisa menjadi pendidik profesional seperti yang dijelaskan dalam buku *Mahzab Pendidikan Kritis* bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik harus memiliki suatu kualifikasi minimal dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Malalui perguruan tinggi, masyarakat diharapkan dapat berkembang untuk mencapai kemajuan dan memperoleh kualitas hidup yang baik, guru tidak lagi melakukan pembelajaran dengan kemampuan minimal tetapi lebih kepada bagaimana membawa peserta didik untuk memperoleh pemikiran dan kemampuan yang maksimal melalui guru profesional.

⁴*Ibid.* 9.

⁵M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkan Relasi Pengetahuan Poitik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 83.

Dengan kata lain guru tersebut memiliki kemampuan pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial sebagaimana diamanatkan oleh UU guru.⁶

Barbagai cara yang bisa dilakukan oleh para guru agar dapat meningkatkan profesionalismenya, sala satu cara untuk meningkatkan kopetensi profesional adalah dengan cara sertifikat untuk guru. Tujuan sertifikasi adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, dan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Program sertifikasi bagi guru ditempuh melalui dua jalur yaitu penilaian portofolio dan jalur pendidikan.

Seleksi guru yang berhak maju sertifikasi ini berdasarkan usia dan masa kerja. Guru yang usianya sudah tua dan masa kerjanya lebih lama akan didahulukan. Peserta juga harus memenuhi syarat pendidikan S1 atau D3 dengan kredit 850 atau S2 dengan golongan 4A dan S3 dengan golongan 4B.”guru yang sudah berusia tua akan diberi kesempatan lebih dulu disamping harus memenuhi syarat yang telah ditentukan.”⁷

Mengenai sebuah profesi pekerjaan untuk menjadi profesional dituntut untuk mampu memiliki kualitas intelektual dan kemahiran yang sesuai dengan standar mutu yang disyahkan oleh lembaga yang bersangkutan, serta lebih jauh siap mempertanggungjawabkan pekerjaan tersebut dengan cara-cara yang profesional. Sikap profesional saat ini dikenal dengan istilah management profesional, maka dengan begitu guru

⁶Abas, *Penyelenggara Pendidikan Profesi Guru*, Tarbiyah News Edisi 1 Tahun 1 November 2008.

⁷Suyamsih, “*Masa Kerja Lebih Lama Didahulukan Sesuai Kuota*, 1.990 (Guru Maju Sertifikasi: Kedaulatan rakyat Selasa 12 Mei 2009), hlm. 4.

profesional adalah seorang guru yang menerapkan konsep management profesional dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, dengan begitu sebaliknya jika seorang guru tidak menerapkan konsep management profesional maka artinya guru yang bersangkutan tidak profesional. Hubungan antara profesional dan profesi dalam konteks pekerjaan.⁸ Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sertifikasi guru tidak hanya bertujuan untuk mendapat sertifikasi pendidik, namun dengan adanya sertifikasi di harapkan kinerja guru akan menjadi lebih baik dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik. Guru yang telah disertifikasi bisa menjadi guru yang profesional, bisa mengajar dengan baik, bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan dapat menunjukkan tinggi profesi guru sehingga profesi guru akan lebih dihargai dan tidak akan diremehkan lagi. Salah satu sekolah yang guru-guru bersertifikasi adalah SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

Dipilihnya SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta dikarenakan guru-guru yang mengajar di SMK dan SMA tersebut sebagian telah mengikuti sertifikasi dengan demikian dapat dilihat bagaimanakah kinerja guru di SMK dan SMA tersebut terutama yang telah

⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Iplementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 142-143.

lulus sertifikasi. Guru SMK dan SMA yang telah lulus sertifikasi ada 14 orang baik dari mata pelajaran umum maupun guru yang mengampu mata pelajaran agama. Guru-guru yang lulus sertifikasi memiliki cara yang bervariasi dalam meningkatkan profesionalisme yang di miliki guru. Indikator kinerja yang mereka miliki juga berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan wawasan serta pengetahuan yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas maka untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah ciri-ciri profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta?
2. Bagaimanakah usaha yang dilakukan guru dalam peningkatan profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta?
3. Bagaimanakah peran kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penulisan tesis ini adalah “untuk mengetahui sejauh manakah sertifikasi guru yang telah di lakukan, dalam peran dan fungsinya. sebagai

upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

- a. Untuk mendeskripsikan Profesionalisme Guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta pasca program sertifikasi.
- b. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru pasca sertifikasi.
- c. Untuk mendeskripsikan harapan kepala sekolah pada guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta pasca program sertifikasi

D. Manfaat Penelitian

Beberapa uraian-uraian di atas, maka, manfaat dan fungsinya. faktor apa yang dapat menjadi penghambat dan pendukung sebagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru:

1. Manfaat Teoritis

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kinerja sebelum sertifikasi di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

- a. Mengetahui arti profesionalisme dan tenaga kependidikan, guna meningkatkan kinerja guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.
- b. Mengetahui upaya yang harus dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

- c. Mengetahui maksud dan tujuan kepala sekolah untuk manfaat sertifikasi guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan bersangkutan khususnya SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.
- b. Memberikan kontribusi bagi guru yang telah sertifikasi agar lebih meningkatkan kinerjanya.
- c. Bagi penulis diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan kelak jika turun ke dunia pendidikan dan menjalani profesi sebagai seorang guru.

E. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini dibahas ada beberapa referensi yang relevan dengan judul yang akan dikaji. Dalam karya Ikhdha Aniroh, Tesis yang berjudul *Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat di MI se-Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Adapun hasil penelitian tesis ini adalah sebagai berikut: penulis menemukan guru MI yang telah bersertifikat tidak mempunyai kualifikasi akademik yang sesuai dengan tugas mengajarnya sebagai guru kelas, hal ini berpengaruh pada profesional guru bersertifikat. Dari sepuluh guru yang lulus sertifikasi hanya 40% yang menguasai lima mata pelajaran. Guru bersertifikasi belum mengembangkan profesionalisme melalui refleksi kinerja dan juga belum memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi, dikarenakan sarana yang belum mereka miliki dan kurangnya perhatian mereka terhadap pemanfaatan teknologi tersebut.⁹

Udik Budi Wibowo “*Proses Perumusan Kebijakan Sertifikasi Pendidik: Suatu Penelitian Tentang Proses Formulasi Kebijakan Sertifikasi Pendidik Bagi Guru Dalam Jabatan Sebagai Tenaga Profesional*”. Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan restrospektif atau pemetaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses perumusan kebijakan sertifikasi pendidik mengikuti model rasional legal dengan preferensi nilai yang menonjol adalah kesejahteraan. Permasalahan dan kontroversi terjadi karena sasaran awal adalah calon guru, bukan guru dalam jabatan, proses perumusan kebijakan, kemauan politik untuk mengalokasikan anggaran sertifikasi dengan paradigma peningkatan kesejahteraan guru, dan kurang komprehensif dalam mempertimbangkan sumber daya serta dalam mengantisipasi konsekuensi dan resiko kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan kepada pemerintah untuk tertib hukum dalam membuat kebijakan pendidikan dan kepala sekolah dan pendidikan guru bersertifikat pendidik.¹⁰

⁹Ikhda Aniroh, *Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat di MI se-Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis. 2011.

¹⁰Udik Budi Wibowo, “*Proses Perumusan Kebijakan Sertifikasi Pendidik: Suatu Penelitian Tentang Proses Formulasi Kebijakan Sertifikasi Pendidik Bagi Guru Dalam Jabatan Sebagai Tenaga Profesional*”. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2010.

Tesis M. Khozinul Huda yang berjudul *Peranan Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Etos Kerja Guru PAI. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan Ilmu Pendidikan dan Manajemen, pengumpulan data melalui observasi, dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan logika induktif dan deduktif. Adapun Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa: pertama, kebijakan sertifikasi guru telah memiliki peranan terhadap peningkatan etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Yogyakarta I namun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan dan pemerintah sebagai guru Profesional. Peran yang seharusnya terlihat dalam peningkatan etos kerja guru adalah meningkatnya lima kompetensi guru PAI, yakni kompetensi Paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Kedua, faktor yang mempengaruhi etos kerja guru PAI tersertifikasi di MTs N Yogyakarta I adalah Faktor internal dan factor Eksternal.¹¹

Tesis Nurlaela yang menyimpulkan bahwa: (1) Pada unsur kualifikasi dan tugas pokok, sebagian besar guru telah melaksanakan beban kerjanya sesuai dengan ketentuan (24 jam/minggu), namun hal-hal yang terkait dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penerapan penilaian alternatif, masih harus terus ditingkatkan, (2) Pada unsur pengembangan

¹¹M. Khozinul Huda, 2011. *Peranan Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Etos Kerja Guru PAI Tesis*. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

profesi, sebagian besar guru masih tetap mengikuti diklat peningkatan kompetensi, namun dalam hal penulisan karya tulis dan penelitian masih memprihatinkan, dan (3) Pada unsur pendukung profesi, kebanyakan guru jarang mengikuti forum ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kinerja guru baik sebelum maupun setelah sertifikasi masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian serius¹²

F. Kerangka Teoritik

Program sertifikasi guru ini mulai dari proses sertifikasi samapai kepada pembinaan guru pasca-sertifikasi. Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal (9) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program serjana atau program diploma empat.

Undang-undang guru dan dosen bab I pasal 1 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Pasal (8) guru wajib memiliki dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹³

Pasal 10

¹²Lutfiah Nurlaela (Juni 2008). *Kinerja Guru Setelah Sertifikasi*. Makalah Seminar Internasional Revitalisasi Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan SDM Nasional. Diselenggarakan oleh di FT UNP. hlm.:847-854

¹³ UU Guru dan Dosen, hlm. 4.

- a. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- b. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah¹⁴
- c. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik.
 “yang dimaksud adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengkualifikasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan).¹⁵

Guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogik, sebagai contoh ketepatan antara metode pembelajaran dengan materi yang diberikan kepada peserta didik, karena hal itu menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran.

- a) Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁶

Kepribadian ikut berperan terhadap pengembangan moral peserta didik. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok yang akan dijadikan suri tauladan bagi peserta didik.

¹⁴Ibid.

¹⁵Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Felich 2010). hlm. 37.

¹⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen* hlm. 56-57.

- b) Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁷ Seorang guru harus mempunyai penguasaan materi terhadap mata pelajaran yang diampunya, dan seorang guru harus selalu mengikuti perkembangan mengenai materi yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- c) Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali/peserta didik, dan masyarakat.¹⁸ Guru yang mempunyai kompetensi sosial mampu menjalin keakraban dengan siswanya, seorang guru tidak boleh membuat jarak pemisah antara guru dan murid baik ketika di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru juga harus mampu di luar lingkungan sekolah. Seorang guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua wali/siswa kerana bagaimanapun orang tua lebih mengetahui bagaimana kepribadian siswa. Seorang guru juga harus bisa bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan sesama rekan kerja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Jenis penelitian ini termasuk

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.¹⁹ Sebagaimana dalam penelitian ini yaitu penulis meneliti peningkatan kinerja guru, profesionalisme guru serta proses belajar mengajar guru SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta pascasertifikasi.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluatif model *context, input, proses, dan product* yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Dengan pendekatan ini penulis dapat mengevaluasi suatu program secara komprehensif kepada seluruh aspek yang harus dievaluasi seperti kualifikasi akademik guru SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta pasca sertifikasi, kinerja guru, aktifitas guru, kualitas guru dan kompetensi yang dimiliki guru.

3. Sumber Data

Sumber data yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau informan yang memiliki kapasitas memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang

¹⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya. 2012), hlm. 13.

tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek (situasi sosial yang diteliti).²⁰

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta yang sudah lulus sertifikasi, Kepala Sekolah, guru-guru. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan obyek penelitian.²¹

Sumber data ini bisa berupa informasi untuk menunjang kematangan penelitian, seperti hasil penelitian terkait dan karya ilmiah, buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Adapun data guru yang sudah bersertifikat di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta. Data guru yang telah lulus uji sertifikasi sebagai berikut:

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara (angket) untuk mendapatkan data primer dan dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 56.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300.

a. Angket

Ibnu Hadjar,²² angket merupakan “suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara indi-vidual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku”.

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi yang mendalam mengenai kinerja guru bersertifikasi dan lulus uji kompetensi di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta, hambatan dan upaya dalam meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang guru bersertifikasi di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta. dengan cara memberikan pertanyaan/pernyataan terstruktur untuk dijawab atau dikerjakan responden secara tertulis.

Dalam penelitian ini dilakukan adalah angket tertutup dan langsung. Tertutup karena jawaban responden tinggal menyilang saja atau memilih jawaban yang telah tersedia. Pelaksanaanya langsung kepada subyek untuk mendapatkan keadaan tentang dirinya, kepala guru bersertifikasi terkait kinerja guru bersertifikasi dalam proses pembelajaran dilihat dari kompetensi pedagogik dan

²²Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 181

kompetensi profesional guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

b. Metode Observasi

Observasi adalah “studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan pancaindra”.²³ Observasi atau pengamatan merupakan metode untuk mengumpulkan data dan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak tentang kinerja guru bersertifikasi dan lulus uji kompetensi dalam proses pembelajaran, hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mengoptimalkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bersertifikasi dan lulus uji kompetensi mengatasi hambatan mengoptimalkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

Observasi dilakukan kepada guru-guru bersertifikasi dan lulus uji kompetensi di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta. Penelitian menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent dimana peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang kinerja guru bersertifikasi dan lulus uji kompetensi di SMK 2 dan SMA 3

²³Kartini Kartono. 1990, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali. hlm. 157

Muhammadiyah Surakarta. Observasi dilakukan untuk mengamati kinerja guru bersertifikasi dan lulus uji kompetensi di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kinerja dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mengoptimalkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat.²⁴ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah berdirinya SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana, dan keadaan guru.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan bersifat analisis induktif yaitu dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, angket dokumentasi. Kemudian dari ketiga data tersebut dianalisis dan dibuat kesimpulan. Dalam penganalisan data, peneliti menggunakan alur reduksi data yaitu menyederhanakan data yang menjadi pusat perhatian penelitian dengan memilih dan memilah data kasar yang muncul di lapangan. Setelah mereduksi data, maka data disajikan untuk ditarik kesimpulan. Penyajian data di sini

²⁴Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.hlm. 159

dibatasi sebagai kesimpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁵

Penarikan kesimpulan dari pandangan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.²⁶ Menurut Huberman dan Miles, sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin,²⁷ proses analisis data berbentuk siklus, bukan linier. Sedangkan pada tahap analisis data, pada penelitian kualitatif, minimal ada empat komponen pokok yang harus sepenuhnya dipahami oleh seorang peneliti yaitu: koleksi data (*data collection*), Reduksi data (*Reduction data*), *data display* (Penyajian data), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*). Data koleksi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan tidak dilakukan melalui proses secara linear, tetapi dilakukan dengan proses siklus yang interaktif. Adapun model analisis ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini mencakup; proses identifikasi, klasifikasi, reduksi, komparasi, dan interpretasi, dengan langkah-langkah atau tahapan-tahapan sebagai berikut:

²⁵*Ibid*, hlm 17.

²⁶*Ibid*.

²⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hlm. 69.

- a. Mengumpulkan dan melacak data sebanyak-banyaknya, baik data yang berkaitan langsung (primer) maupun data yang mendukung (sekunder).
- b. Mengklasifikasi data yang terkumpul sebagai upaya ikhtisar dan pilihan.
- c. Menganalisis teori-teori dan alasan yang dipergunakan secara hati-hati, ditinjau melalui pendekatan konsep dan linguistik berdasarkan; pola-pola, tema-tema, dan kategori-kategori yang telah dihasilkan. Mengabstraksikan konsep-konsep dan pemikiran yang telah ditelaah secara “kritis-sintetis,” dengan jalan meragukan, mengajukan masalah, serta menghubungkan, lalu mencari jawaban lebih baik dari berbagai jawaban yang ada.
- d. Setelah proses konseptualisasi atau teoritisasi secara runtut (koheren) dan rasional (logis), data tersebut dituangkan dalam tulisan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan mengkroscekkan data masing-masing informan yang diperoleh dari hasil angket dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dengan membandingkan apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan yang dikatakannya di depan umum. Dalam penelitian ini, ada dua hal yang dilakukan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

6. Triangulasi sumber

Mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik, dan siswa. Data-data yang diberikan oleh sumber data yang satu dengan yang lain kemudian di cross check. Misalnya informasi yang diberikan oleh kepala sekolah ditanyakan kepada guru atau informasi dari guru.

7. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data terdiri dari angket, observasi, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara: a) membandingkan hasil angket dengan obeservasi. b) membandingkan hasil angket dengan dokumentasi.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terbagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis, penyusunan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, talaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 375.

Bab II Sertifikasi dan profesionalisme guru, yang meliputi: dua bagian, *pertama* program sertifikasi, tujuan dan manfaat sertifikasi guru, prinsip-prinsip sertifikasi guru, *kedua*, sebagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru, kompetensi profesionalisme guru, syarat-syarat profesionalisme, faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, kriteria guru profesional.

Bab III Pelaksanaan Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta, membahas A) gambaran umum SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta yang meliputi, sejarah sekolahan, visi dan misi, fasilitas pendidikan, keadaan guru, pegawai dan siswa, struktur organisasi. B) kinerja guru pasca sertifikasi sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

Bab IV Analisis data tentang program sertifikasi sebagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK 2 dan SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.